

# Membangun Teologi Anda

PELAJARAN  
SATU

## APAKAH PENGERTIAN DARI TEOLOGI?



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi *Third Millennium Ministries* di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I.    <b>Introduksi</b> .....</b>	<b>1</b>
<b>II.   <b>Definisi</b> .....</b>	<b>1</b>
A. Definisi Khas	2
1. Thomas Aquinas	2
2. Charles Hodge	3
3. William Ames	4
4. John Frame	4
B. Kecenderungan	5
1. Orientasi Akademis	5
2. Orientasi Kehidupan	5
C. Evaluasi	6
1. Orientasi Akademis	6
2. Orientasi Kehidupan	8
<b>III. <b>Sasaran</b>.....</b>	<b>8</b>
A. Sasaran-sasaran Primer	9
1. Ortodoksi	10
2. Ortopraxis	11
3. Ortopatos	13
B. Saling Ketergantungan	14
1. Ortodoksi	14
2. Ortopraxis	15
3. Ortopatos	16
C. Prioritas	17
<b>IV.   <b>Topik</b> .....</b>	<b>18</b>
A. Pilihan	19
B. Seleksi	19
<b>V.    <b>Kesimpulan</b> .....</b>	<b>21</b>

# Membangun Teologi Anda

## Pelajaran Satu

### Apakah Pengertian dari Teologi?

#### INTRODUKSI

---

Saya rasa ada baiknya jika kita kadang-kadang berjalan-jalan tanpa mempunyai tujuan atau rencana tertentu di dalam pikiran kita. Berjalan-jalan tanpa tujuan bisa menyenangkan, tetapi ketika Anda memiliki suatu sasaran khusus, ketika ada tempat khusus yang harus Anda tuju, biasanya lebih baik jika Anda memiliki peta, rencana, atau rute untuk diikuti.

Seri pelajaran ini diberi judul "Membangun Teologi Anda." Mencapai kesimpulan yang sehat ketika kita membangun teologi begitu penting sehingga kita harus memiliki rencana untuk mencapai sasaran itu. Maka, dalam seri pelajaran ini, kita akan menyelidiki beberapa pedoman yang mendasar dan hakiki yang harus kita ikuti untuk membangun suatu teologi Kristen yang bertanggung jawab.

Pelajaran pertama ini diberi judul "Apakah Pengertian dari Teologi?" dan jawaban kami bagi pertanyaan ini akan menunjuk kepada strategi untuk mempelajari teologi yang telah bermanfaat bagi gereja di masa lalu dan yang harus kita ikuti di masa kini. Untuk menyelidiki strategi ini, pelajaran kita akan dibagi ke dalam tiga bagian utama: pertama, kita akan melihat definisi teologi; kedua, kita akan menyelidiki sasaran teologi; dan ketiga, kita akan menyentuh berbagai topik dalam teologi. Mari kita mulai dengan mendefinisikan apa maksudnya ketika kita memakai istilah "teologi."

Ketika kita mencermati topik ini, kita akan menyentuh tiga hal: pertama, kita akan melihat beberapa definisi khas yang ditawarkan oleh empat teolog; kedua, kita akan memaparkan beberapa kecenderungan atau perspektif dari definisi-definisi ini; dan ketiga, kita akan mengevaluasi berbagai kecenderungan ini. Mari kita tinjau beberapa cara yang digunakan oleh para teolog untuk mendefinisikan teologi.

#### DEFINISI

---

Menurut Surat Roma pasal satu, terdapat pengertian yang sangat penting bahwa semua manusia berteologi seumur hidup mereka. Bahkan orang-orang yang tidak percaya diperhadapkan dengan wahyu umum yang mengarahkan mereka untuk merenungkan tentang Allah dan tuntutan-tuntutan-Nya yang adil dalam satu atau lain cara, meskipun kadang-kadang mereka tidak menyadarinya. Dan orang-orang percaya, apa pun pengakuan iman mereka, menghabiskan banyak waktu mereka untuk berpikir tentang Allah. Namun, ketika kita memulai studi ini, kita ingin berfokus kepada teologi sebagai tugas yang lebih bersifat formal, yaitu tugas yang dilakukan oleh orang yang membuat suatu usaha yang terpadu dan dibekali dengan pengetahuan yang luas tentang satu disiplin studi tertentu.

## DEFINISI KHAS

Umat Kristen dan non-Kristen telah mendefinisikan disiplin teologi formal dengan cara yang tidak terhitung banyaknya. Tetapi sambil kita mulai berdiskusi tentang studi teologi formal, kita akan membatasi fokus kita pada empat teolog Kristen yang sangat dihormati yang telah menyediakan bagi kita beberapa orientasi yang cukup membantu. Mari kita mempertimbangkan definisi yang terdapat dalam tulisan Thomas Aquinas, Charles Hodge, William Ames dan teolog kontemporer John Frame.

### Thomas Aquinas

Pertama, teolog Katolik Roma terkenal Thomas Aquinas, mewakili definisi teologi yang sangat tradisional. Pandangannya bertumbuh dari praktik para teolog sebelum dia, dan mereka terus mempengaruhi banyak cabang gereja masa kini. Dalam buku I, 1, bagian 7 dari *Summa Theologica* – karangannya yang terkenal, Aquinas menyebut teologi sebagai “doktrin sakral,” dan mendefinisikannya seperti ini:

**Suatu sains terpadu di mana semua unturnya dibahas di bawah aspek Allah entah karena hal-hal tersebut berbicara tentang Allah itu sendiri atau karena hal-hal tersebut merujuk kepada Allah.**

Definisi ini biasanya terasa cukup nyaman bagi para mahasiswa teologi dan cukup masuk akal bagi kebanyakan dari kita. Di dalamnya terkandung dua dimensi penting yang patut menerima perhatian khusus kita.

Pertama, Aquinas mendefinisikan teologi sebagai “sains.” Tentunya ia tidak memaksudkan “sains” dalam artian modern untuk istilah itu, tetapi sains dalam artian lebih luas yaitu pengejaran intelektual atau akademis. Dalam artian ini, teologi adalah tugas akademis dengan sasaran yang agak spesifik. Definisi Aquinas menunjukkan bahwa sebagaimana beberapa orang mempelajari biologi, psikologi, hukum atau sejarah, ada orang-orang lain yang mengejar teologi sebagai suatu disiplin akademis. Konsep teologi ini terutama diwujudkan melalui berbagai jenis perhatian dan kegiatan yang umumnya dihubungkan dengan studi akademis.

Dalam pandangan ini, tugas teolog yang utama adalah berpikir, mengajar atau menulis tentang berbagai doktrin atau konsep teologis. Memang, tentunya Aquinas tidak percaya bahwa teologi harus tetap menjadi tugas akademis; melainkan teologi harus mempengaruhi seluruh dimensi kehidupan Kristen. Namun demikian, pandangannya cenderung memahami teologi terutama sebagai pengejaran intelektual.

Sementara kita melihat definisi Aquinas tentang teologi, kita melihat dimensi kedua yang penting. Bagi Aquinas, teologi paling tidak memiliki dua tingkatan. Di satu pihak, para teolog membahas isu-isu yang menyangkut “diri Allah itu sendiri.” Misalnya, kita merumuskan pandangan tentang topik-topik seperti sifat-sifat Allah: kemahakuasaan-Nya, kemahahadiran-Nya, kekudusan-Nya. Kita menyebut topik-topik ini sebagai studi

“teologi menurut arti harfiahnya” (*theology proper*). Allah sendiri menjadi objek yang kita pelajari.

Di sisi lain, sebagaimana Aquinas memakai istilah itu, teologi juga adalah studi tentang objek lain apapun yang berhubungan dengan Allah atau merujuk kepada Allah. Topik-topik ini dapat dibahas tanpa rujukan khusus kepada Allah, tetapi para teolog melaksanakan tugas mereka dengan menghubungkan berbagai pokok permasalahan dengan Allah. Misalnya, eskatologi, studi tentang akhir zaman, adalah suatu topik penting dalam teologi. Doktrin dosa, penebusan, dan bahkan topik-topik seperti kehadiran Kristus di dalam Perjamuan Kudus termasuk dalam rubrik teologi meskipun hal-hal tersebut sebenarnya bukan teologi menurut arti harfiahnya.

Dengan orientasi dasar yang digariskan oleh Aquinas ini, ada baiknya kita mendengarkan sesuatu yang mirip dengan itu dari teolog Protestan Charles Hodge.

## Charles Hodge

Walaupun Reformasi Protestan mengubah banyak hal bagi tubuh Kristus, Reformasi Protestan tidak membuat perubahan besar terhadap definisi dasar teologi. Charles Hodge dari Princeton, yang hidup dari tahun 1797 sampai 1879, mendefinisikan teologi demikian di dalam bab pembukaan bukunya *Systematic Theology*. Teologi adalah “sains tentang fakta-fakta pernyataan Ilahi sejauh fakta-fakta tersebut menyangkut natur Allah dan relasi kita dengan Dia.”

Mari kita kemukakan beberapa dimensi dari definisi teologi ini. Pertama, definisi Hodge sangat mirip dengan definisi Aquinas, tetapi kita harus mencatat bahwa ia secara eksplisit menyebutkan pernyataan. Teologi berkenaan dengan “fakta-fakta pernyataan Ilahi.” Tentunya, Aquinas juga berusaha untuk mengandalkan pernyataan dari Allah, tetapi definisi Hodge menyingkapkan perhatian yang khas dari kaum Protestan, yaitu penekanan pada pentingnya pernyataan Allah, khususnya Alkitab, sebagai sumber utama untuk teologi.

Kedua, penting juga untuk diperhatikan bahwa seperti Aquinas, Hodge mendeskripsikan teologi sebagai suatu “sains” – ia memandang teologi terutama sebagai sebuah disiplin akademis. Bahkan, Hodge memakai metode ilmu pengetahuan alam atau fisika pada zamannya sebagai model untuk diikuti oleh para teolog. Dengarkanlah cara ia menyatakan hal ini dalam halaman pembuka *Systematic Theology*-nya:

**Alkitab bukanlah suatu sistem teologi, sama seperti alam bukanlah suatu sistem kimia atau mekanika. Di dalam alam, kita menemukan fakta-fakta yang harus diselidiki oleh ahli kimia atau filsuf mekanika ... untuk menemukan secara pasti hukum-hukum yang menentukan keduanya. Jadi Alkitab mengandung kebenaran yang oleh para teolog harus dikumpulkan, disahkan, ditata dan ditampilkan dalam relasi internalnya terhadap satu sama lain.**

Bagi Hodge, tugas para teolog adalah menggunakan Alkitab sebagai data, dan meneliti, menguji serta mengkoordinasikan data itu, mirip seperti yang akan dilakukan oleh ilmuwan abad ke-19 dalam bidang-bidang lainnya. Ia juga percaya bahwa

kesimpulan dari para teolog harus diterapkan dalam kehidupan Kristen, tetapi seperti Aquinas, Hodge cenderung menyerahkan penerapannya ke tangan para rohaniwan dan gembala sidang, sehingga membatasi tugas aktual teologi formal terutama pada para akademisi dan para mahasiswa mereka.

Di tempat ketiga, kita melihat Hodge juga mengklaim adanya dua topik utama dalam teologi. Dalam berteologi, kita terutama memusatkan perhatian pada “sifat Allah” dan “relasi kita dengan-Nya.” Pembagian teologi seperti ini mirip dengan definisi Aquinas, yang membedakan antara teologi menurut arti harfiahnya dengan teologi secara umum.

Sesudah melihat definisi teologi dari Aquinas dan Hodge, akan membantu jika kita melihat definisi ketiga. William Ames, teolog Puritan berpengaruh yang hidup pada tahun 1576 sampai 1622, berbicara tentang teologi dalam cara yang agak berbeda.

## William Ames

Di bagian pembukaan bukunya, *Marrow of Theology*, ia berkata bahwa inti teologi adalah “doktrin atau pengajaran tentang hidup bagi Allah.”

Pandangan Ames tentang teologi berbeda dengan pandangan yang telah kita lihat paling sedikit dalam dua hal. Pertama, definisinya tidak memakai kata “sains.” Ames memang mengatakan bahwa teologi adalah “doktrin atau pengajaran,” maksudnya, teologi adalah pengejaran intelektual terhadap konsep dan ajaran. Tetapi ia tidak menekankan hubungan erat antara teologi dengan disiplin akademis lainnya seperti yang tersirat dalam definisi Aquinas dan Hodge.

Kedua, meskipun Ames menegaskan bahwa teologi adalah studi tentang doktrin, perhatikan apa yang ia nyatakan sebagai topik dari studi tersebut: “hidup bagi Allah.” Aquinas, dan sampai batas tertentu Hodge juga, berfokus pada teologi sebagai kumpulan fakta dan gagasan, tetapi Ames menekankan bahwa teologi mencakup bagaimana seseorang harus hidup bagi dan untuk Allah. Ketimbang membatasi teologi terutama pada pengejaran intelektual dan faktual, Ames memandangnya dengan orientasi kepada pengalaman (*experiential*) (atau yang oleh kaum Puritan disebut “eksperimental”) ke arah cakupan yang lebih luas dalam kehidupan orang percaya. Baginya, teologi, sumsum dari teologi, dilakukan ketika pandangan yang lebih luas ini menjadi fokusnya.

Teolog kontemporer John Frame memiliki pandangan yang sejalan dengan Ames.

## John Frame

Dalam bab tiga bukunya, *The Doctrine of the Knowledge of God*, Frame mendefinisikan teologi sebagai “penerapan Firman Allah oleh pribadi-pribadi ke semua bidang kehidupan.”

Dalam hal tertentu Frame setuju dengan Aquinas dan Hodge sebab di bagian lain ia mendefinisikan “penerapan” sebagai “ajaran” atau “doktrin.” Namun demikian, sebagaimana yang ia katakan di bagian lainnya, bagi Frame, mengajar adalah tindakan menggunakan Alkitab “untuk memenuhi kebutuhan orang.” Teologi bukan sekadar

memikirkan isu-isu tradisional yang relatif akademis. Sebaliknya, teologi adalah penerapan; yaitu menerapkan ajaran Alkitab kepada lingkup kehidupan yang luas.

Sesudah kita melihat empat definisi teologi yang berbeda tadi, kita akan membandingkan berbagai perspektif atau kecenderungan yang diwakilinya.

## KECENDERUNGAN

Empat definisi ini menyingkapkan dua perspektif yang berharga, yang dimiliki oleh para teolog terhadap disiplin mereka. Kita boleh menyebut perspektif yang pertama sebagai orientasi akademis dan yang kedua sebagai orientasi kehidupan.

### Orientasi Akademis

Di satu sisi, Aquinas dan Hodge mewakili orientasi akademis dalam teologi. Pandangan mereka mewakili cara mendefinisikan teologi dari kebanyakan teolog Kristen. Secara sederhana, mereka mendefinisikan “teologi” dengan cara-cara yang sesuai dengan etimologinya, atau latar belakang linguistik dari kata “teologi.” Istilah Yunani *theos* berarti “Allah,” dan membentuk bagian pertama dari istilah “teologi.” Dan dalam konteks ini, kata Yunani *logos* berarti “sains, atau doktrin atau studi tentang” sesuatu, dan ini membentuk bagian kedua dari kata “teologi”. Jadi secara etimologi, kata “teologi” mengandung pengertian “doktrin atau studi tentang Allah.”

Hampir tidak ada teolog injili yang tulus yang akan berkata bahwa sekadar mempelajari tentang Allah harus menjadi tujuan akhirnya. Kebanyakan orang percaya memahami bahwa teologi seharusnya diterapkan ke dalam kehidupan mereka bagaimanapun caranya. Tetapi penerapan kerap dilihat sebagai hal yang tidak esensial bagi teologi formal, tetapi sebagai langkah kedua, yang kadang disebut sebagai teologi praktika, sesuatu yang kita kerjakan sebagai usaha sekunder sesudah kita membereskan isu-isu yang akademis dan ilmiah di dalam teologi formal.

Akibatnya, seringkali teologi formal dapat dilakukan dengan sedikit sekali memperhatikan kehidupan secara umum. Teologi tetap merupakan wilayah di mana hanya sedikit orang yang memiliki bakat akademis dapat melibatkan diri sampai pada taraf yang signifikan. Semacam etos ahli intelektual berkembang dalam teologi. Di sisi lain, definisi yang telah kita lihat dari Ames dan Frame mewakili pandangan minoritas yang penting, yaitu orientasi teologi kepada kehidupan.

### Orientasi Kehidupan

Selalu ada beberapa teolog yang telah menganggap teologi tidak mungkin dilepaskan dari lingkup kehidupan yang lebih luas sebagai orang percaya, tetapi di masa lalu, relatif sedikit teolog berpengaruh yang telah memegang pandangan ini. Akhir-akhir ini, makin banyak teolog telah mulai menolak konsep bahwa teologi harus sekadar memperhatikan masalah-masalah intelektual. Mereka sudah melihat teologi formal bukan saja sebagai suatu dasar intelektual atau akademis bagi kehidupan Kristen, tetapi

sebaliknya sebagai disiplin yang secara mendalam dan hakiki berkenaan dengan kehidupan bagi Kristus.

Ada banyak alasan mengapa pandangan minoritas ini makin menerima dukungan dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian dari alasannya datang dari teologi dan bahkan dari Alkitab sendiri. Tetapi kita juga harus menyadari bahwa sebagian dari kesepakatan yang berkembang ini berasal dari kecenderungan dalam kebudayaan Barat yang telah dengan tepat mempertanyakan kemampuan para pakar untuk tetap bersikap objektif, terlepas dari bidang keahlian mereka. Kita pada masa kini terus-menerus diingatkan pada kemanusiaan dari kaum intelektual dan bagaimana kehidupan mereka sangat mempengaruhi pengejaran akademis mereka.

Sebagai contoh, para ilmuwan dan para profesional medis, yang pernah dianggap sepenuhnya objektif, kini dipandang sebagai orang biasa. Secara teratur kita mempertanyakan opini mereka dengan cara yang tidak akan terbayangkan beberapa dekade yang lalu. Dan dengan cara yang kurang lebih sama, gereja kini menyadari dengan lebih jelas bahwa betapapun cemerlangnya para teolog, mereka tetaplah manusia biasa. Betapa pun mereka mungkin mengklaim bahwa mereka adalah para pengamat yang objektif terhadap fakta-fakta, pandangan mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka. Akibatnya di masa kini, pendekatan akademis murni kepada teologi makin kurang dihargai, dan kebutuhan akan penerapan terlihat jauh lebih jelas ketimbang sebelumnya.

Dengan mengingat kontur akademis dan teologi yang berorientasi pada kehidupan ini, kita akan melangkah mundur dan membuat beberapa evaluasi pendahuluan.

## EVALUASI

Ada gunanya kita bertanya apa manfaat dan kerugian yang ada dalam masing-masing kecenderungan. Apa saja dampak positif dan negatif dari orientasi akademis dan orientasi kehidupan dalam teologi yang formal dan serius?

### Orientasi Akademis

Pertama-tama, kekuatan terbesar dari pendekatan akademis ialah bahwa hal ini memanfaatkan salah satu pemberian Allah yang sangat berharga bagi umat manusia: yaitu, kemampuan rasional kita. Allah telah memberikan kapasitas intelektual kepada manusia, dan Ia mengharapkan para teolog memakai kemampuan-kemampuan tersebut dalam mengejar kebenaran.

Di seluruh Alkitab, orang-orang berhikmat ditinggikan karena mereka memakai keahlian intelektual mereka di dalam takut akan Allah. Merenungkan dengan hati-hati natur dari kebenaran dan memformulasikan kepercayaan sebagai hasil dari pencarian rasional ini adalah bagian hakiki dari apa artinya memiliki hikmat. Salomo berhikmat sebab ia memakai keahliannya untuk mengkaji berbagai hal.

Dengarkanlah paparan tentang Salomo dalam 1 Raja-raja 4:29 dan 31.

**Allah memberikan kepada Salomo hikmat dan pengertian yang amat besar, serta akal yang luas seperti dataran pasir di tepi laut ... Ia lebih**

**bijaksana dari pada semua orang ... sebab itu ia mendapat nama di antara segala bangsa sekelilingnya (1 Raja-raja 4:29, 31).**

Dalam pemahaman ini, sastra hikmat di dalam Alkitab secara terbuka mendorong kita untuk mengembangkan dan menggunakan kemampuan kita untuk berpikir secara logis.

Bahkan, rasul Petrus memuji Paulus dengan mengakui bahwa teologinya itu rumit secara intelektual. Hal ini dikatakannya di dalam 2 Petrus 3:15-16:

**Paulus, saudara kita yang tercinta, sudah menulis ... kepadamu ... dengan kebijaksanaan yang diberikan Allah kepadanya. Dalam semua suratnya, Paulus ... menulis ... beberapa hal yang sukar dipahami (2 Petrus 3:15-16, BIS).**

Penekanan intelektual atau akademis dalam teologi tradisional tidak menentang gagasan alkitabiah tentang teologi yang baik. Sebaliknya, pemikiran yang ketat adalah kekuatan besar dari teologi tradisional.

Meskipun demikian, kita harus secara seimbang menekankan bahwa di dalam fokus akademis dari teologi, terdapat bahaya yang mengintip. Sayangnya, pada kenyataannya teologi tradisional seringkali sedemikian berorientasi pada isu-isu konseptual atau akademis sehingga kehidupan para teolog di luar perpustakaan sedikit sekali diperhatikan. Mencapai formulasi ide yang tepat dengan mudah menjadi tujuan akhirnya, sedemikian rupa sampai kerap orang dianggap sebagai teolog yang baik hanya karena mereka tahu banyak tentang pokok-pokok teologis. Tetapi kadang-kadang harus kita akui bahwa “teolog yang baik” belum tentu adalah “orang yang baik.”

Sedihnya, deskripsi ini berlaku untuk terlalu banyak orang yang dikenal sebagai “teolog yang baik.” Mereka dapat mengumpulkan dan menyusun fakta-fakta tentang Allah dan kehidupan Kristen dengan keahlian yang luar biasa, tetapi mereka gagal memberikan tingkat perhatian yang sama kepada kehidupan dalam terang iman Kristen.

Bagaimanakah kita bisa tiba pada keyakinan bahwa seseorang dapat menjadi teolog yang baik tanpa menjadi orang yang baik? Itu terjadi ketika kita menggunakan definisi teologi yang sekadar meliputi kegiatan akademis, ketika kita beranggapan bahwa berteologi berarti belajar dengan baik, menulis dengan baik, dan mengajarkan ide-ide yang benar.

Sayangnya, hal ini masih terus menjadi kecenderungan yang menopang sebagian besar pendidikan teologi formal pada masa kini. Fakta bahwa seminari teologi hampir secara eksklusif mengandalkan pengalaman di ruang kelas untuk menyiapkan para pelayan injil menyingkapkan bahwa kita masih percaya bahwa berteologi sebagian besar dapat dilakukan tanpa sungguh-sungguh menghidupinya. Hal ini merupakan salah satu bahaya terbesar dalam pendekatan tradisional kepada teologi formal.

Kita juga harus menyadari bahwa ada manfaat dan kerugian dari teologi yang berorientasi pada kehidupan. Bagaimanakah kita harus menilai konsensus yang semakin berkembang ini, bahwa teologi harus lebih dikaitkan secara langsung dengan kehidupan di luar studi?

## **Orientasi Kehidupan**

Pertama-tama, kekuatan terbesar dari pendekatan teologi ini ialah bahwa hal ini mendorong kita untuk mencermati beberapa nilai alkitabiah yang penting. Kita semua mengenal nas-nas seperti Yakobus 1:22. Pada ayat tersebut, Yakobus menulis:

**Jangan hanya mendengar firman, dan dengan demikian menipu dirimu sendiri. Lakukanlah apa yang dikatakannya (Yakobus 1:22, diterjemahkan dari NIV).**

Kemunafikan intelektual dari banyak teolog sepenuhnya dikesampingkan oleh kata-kata Alkitab ini. Teologi yang baik akan memimpin kepada kehidupan yang tepat dan bukan semata-mata pembelajaran yang tepat.

Bukankah ini yang Paulus maksudkan ketika ia mengatakan di dalam 1 Korintus 8:1:

**Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun (1 Korintus 8:1).**

Juga di dalam 1 Korintus 13:2:

**Sekalipun aku ... mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan ... tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna (1 Korintus 13:2).**

Kita sesungguhnya tidak memenuhi standar alkitabiah jika kita hanya berkonsentrasi untuk mempelajari teologi dengan cara yang objektif dan konseptual. Sebaliknya, teologi yang mengesahkan nilai-nilai Alkitab akan menjadi teologi yang memberi bobot kepada apa yang kita percayai.

Walaupun begitu, pada saat yang sama orientasi kehidupan dalam teologi juga menyodorkan bahaya yang serius; orientasi ini memunculkan risiko serius berupa anti-intelektualisme. Karena pada masa kini banyak kaum injili sama sekali tidak mempercayai sisi intelektual dari teologi, mereka menentang usaha untuk mempelajari doktrin teologis dengan teliti. Mereka benar-benar memandang teologi formal tradisional yang berorientasi akademis, berbahaya bagi kehidupan Kristen.

Kita semua pernah mendengar orang yang tulus berkata begini, "Saya pikir Anda tidak perlu terlibat dengan doktrin; itu hanya akan mengalihkan pikiran Anda dari Kristus." Atau, mungkin Anda pernah mendengar orang berkata begini, "Kamu tidak perlu belajar teologi untuk menjadi pemimpin gereja. Yang kamu perlukan hanyalah pimpinan Roh." Dan baru-baru ini saya mendengar, "Kekristenan intelektual adalah Kekristenan yang mati." Orang-orang percaya yang bermaksud baik ini terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap teologi tradisional yang berorientasi akademis. Mereka menolaknya demi pendekatan iman yang anti-intelektual. Alih-alih membangun kehidupan mereka di atas teologi yang dipahami secara cermat dan ketat, orang-orang

percaya yang seperti ini seringkali hanya mengandalkan intuisi rohani mereka, tanpa memeriksanya dengan teliti. Mereka mungkin hanya mengikuti seorang pemimpin yang berkuasa atau berkarisma. Atau mereka mungkin menggantikan teologi akademis tradisional dengan pengalaman-pengalaman rohani yang spektakuler. Apa pun bentuknya, kita semua harus menolak bahaya serius anti-intelektualisme dalam gereja sebab hal ini sudah pasti akan memimpin kepada ajaran-ajaran sesat dan pemahaman-pemahaman yang keliru tentang iman Kristen, yang niscaya mendatangkan konsekuensi-konsekuensi yang mengerikan bagi kehidupan banyak orang percaya.

Paulus menyadari bahaya ini ketika ia memperingatkan Timotius di dalam 2 Timotius 2:15:

**Berusahalah sekuat tenaga untuk mempersembahkan dirimu kepada Allah sebagai seorang yang diperkenan, seorang pekerja yang tidak perlu merasa malu dan yang dengan benar mempertanggungjawabkan perkataan kebenaran (2 Timotius 2:15, diterjemahkan dari NIV).**

Masing-masing kita harus memperhatikan dengan saksama cara kita mendefinisikan teologi. Sebagian dari kita secara alamiah lebih condong kepada pandangan teologi yang berorientasi akademis sehingga mengabaikan aspek-aspek lain dari kehidupan. Yang lainnya condong kepada orientasi kehidupan sampai mengabaikan perkara-perkara intelektual. Untuk menghindari kedua ekstrim ini, kita harus mengakui bahwa sama-sama ada bahaya dan nilai dalam kedua orientasi tersebut. Jalan hikmatnya adalah dengan menerima kedua perspektif bersama-sama. Kita memerlukan teologi untuk pengetahuan akademis sekaligus teologi untuk kehidupan.

Sesudah menelusuri beberapa cara yang digunakan oleh para teolog untuk mendefinisikan teologi, kita siap menelusuri isu yang kedua: sasaran-sasaran teologi. Apakah yang harus menjadi sasaran yang kita tekankan sementara kita berteologi? Bagaimanakah kaitan di antara sasaran-sasaran ini?

## SASARAN

---

Untuk menjawab pertanyaan ini kita akan melihat kepada tiga hal: pertama, kita akan mengidentifikasi tiga sasaran primer teologi; kedua, kita akan mempelajari saling ketergantungan di antara ketiga sasaran ini; dan ketiga, kita akan menyelidiki prioritas yang harus diberikan kepada ketiga sasaran ini. Mari kita mulai dengan memaparkan sasaran-sasaran teologi.

### SASARAN-SASARAN PRIMER

Ada begitu banyak cara untuk menguraikan sasaran teologi sehingga mustahil untuk mendaftarkan semuanya. Dalam pengertian yang paling umum, kita berteologi karena alasan yang sama yang kita miliki untuk melakukan segala sesuatu sebagai orang

Kristen. Dalam ungkapan *Katekismus Kecil Westminster* pertanyaan 1, teologi adalah salah satu cara kita “memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.” Tetapi kita bisa memberikan rumusan yang lebih mendetail. Para teolog harus memiliki cara tertentu untuk berusaha menghormati Allah dan menikmati Allah di dalam jerih lelah ini.

Berdasarkan detail yang ada, perbedaan antara definisi-definisi teologi yang telah kita telusuri tadi menyediakan suatu titik tolak untuk membedakan beberapa sasaran teologi. Di satu pihak, mendefinisikan teologi formal terutama sebagai sains, sebagai bidang pengetahuan akademis, menunjukkan bahwa sasarannya bersifat intelektual atau konseptual, yaitu, mengajar atau mengembangkan doktrin yang berfokus pada hal-hal intelektual; dan di pihak lain mendefinisikan teologi dengan orientasi kepada kehidupan menunjukkan bahwa sasaran kita adalah membangun pengajaran atau doktrin yang berfokus pada isu-isu yang lebih luas tentang keseluruhan kehidupan kita di dalam Kristus.

Kita akan membangun di atas dua orientasi terhadap teologi ini dengan membicarakan tiga sasaran primer untuk teologi. Kita akan membicarakan ortodoksi, ortopraksis dan ortopatos. Marilah kita perhatikan terlebih dulu sasaran ortodoksi.

## Ortodoksi

Pertama-tama, ortodoksi doktrinal adalah sasaran utama dalam teologi Kristen mana pun yang bertanggung jawab. Istilah ortodoksi dipakai secara berbeda oleh gereja-gereja yang berbeda, tetapi kita akan memakainya di sini semata-mata dengan pengertian “pemikiran yang benar atau lurus.” Sasaran ortodoksi adalah mencapai doktrin yang tepat atau benar. Apa pun denominasi atau gereja kita, ketika kita berteologi, sampai taraf tertentu kita tertarik pada kebenaran dari apa yang kita percayai. Kita ingin mempercayai hal-hal yang benar tentang Allah, dunia kita dan diri kita. Sukar untuk mengabaikan pentingnya dari sasaran ortodoksi di dalam sejarah teologi. Tidak perlu diragukan lagi, perhatian konseptual ini telah menjadi minat utama dalam kebanyakan karya teologis.

Perhatikan sejenak daftar isi dari bab 3 buku *Systematic Theology* karya Louis Berkhof. Materi di dalam bab ini menjabarkan "Doktrin Pribadi dan Karya Kristus" sebagai berikut:

### Pribadi Kristus

- I. Doktrin Kristus di dalam Sejarah
- II. Nama dan Natur Kristus
- III. Keutuhan Kepribadian Kristus

### Keadaan Kristus

- I. Keadaan Direndahkan
- II. Keadaan Dimuliakan

### Jabatan Kristus

- I. Pendahuluan: Jabatan Nabi
- II. Jabatan Imam
- III. Dasar dan Keharusan Penebusan

- IV. Natur Penebusan
- V. Berbagai Teori Penebusan
- VI. Tujuan dan Cakupan Penebusan
- VII. Karya Syafaat Kristus
- VIII. Jabatan Raja

Garis besar ini membuat kita cukup yakin bahwa sasaran utama Berkhof ketika menuliskan bab-bab ini adalah agar para pembacanya mempelajari doktrin yang ortodoks atau benar, menangkap konsep-konsep yang tepat.

Di masa lalu, relatif mudah bagi para teolog untuk menyampaikan opini dogmatis tentang berbagai aspek iman Kristen sebagai kebenaran mutlak. Di masa kini, dengan komunikasi yang sangat cepat dan pergeseran populasi di seluruh dunia, kita menjumpai iman-iman lain selain Kekristenan di hampir setiap persimpangan, dan ini membuat banyak orang bingung dan hanya memiliki sedikit energi untuk mengejar kebenaran dan pemikiran yang benar.

Bahkan banyak teolog Kristen bertanya-tanya apakah kita memang dapat benar-benar meyakini klaim-klaim kebenaran tradisional dari iman kita. Di samping berbagai pengaruh yang membingungkan dari luar komunitas Kristen, kita juga harus menghadapi fakta bahwa sangat sukar untuk menemukan orang-orang Kristen yang dapat mencapai kesepakatan mengenai hal-hal di luar segelintir doktrin inti.

Kendati ada berbagai kecenderungan mutakhir ini, kita harus menegaskan kembali bahwa mengembangkan pandangan yang ortodoks, suatu rangkaian dari apa yang kita sebut sebagai doktrin-doktrin yang benar, harus menjadi salah satu sasaran utama teologi. Tantangan untuk mengejar ortodoksi yang kita hadapi pada masa kini sama sekali tidak unik. Yesus dan para rasul menghadapi keragaman religius yang meluas di dunia Timur Tengah seperti halnya kita pada masa kini. Namun, tanpa ragu Yesus memproklamasikan bahwa para pengikut-Nya harus menjadi umat yang mencari kebenaran.

Ingatlah bahwa di dalam Yohanes 17:17, Ia berdoa kepada Bapa demikian:

**Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran (Yohanes 17:17).**

Yesus sangat memperhatikan doktrin yang benar. Ia menegaskan bahwa ortodoksi adalah salah satu sasaran prinsip dari teologi, dan sebagai para pengikut-Nya, kita harus melakukan hal yang sama.

Sambil mengingat sasaran konseptual teologi ini, mari kita beralih kepada sasaran ortopraksis.

## Ortopraksis

Secara sederhana, ortopraksis berarti mengembangkan doktrin atau ajaran yang berfokus pada perilaku atau praktik yang benar. Anda pasti ingat bahwa William Ames menjelaskan sumsum dari teologi sebagai doktrin tentang “hidup bagi Allah.” Salah satu aspek dari hidup bagi Allah adalah praktik atau perilaku kita. Tidak cukup jika kita hanya

memiliki pikiran yang benar tentang konsep-konsep teologis, kita juga harus mempraktikkan konsep-konsep itu, dengan praktik yang benar.

Jelaslah bahwa teologi Kristen harus mengarahkan kita kepada tindakan-tindakan yang tepat atau benar. Sebagai contoh, dalam teologi kita belajar bahwa kita harus berdoa, menginjili, beribadah, saling melayani, dan memberi dengan murah hati kepada orang miskin. Tetapi belajar tentang hal-hal ini dan berbagai kebenaran lainnya tidaklah cukup bagi teologi Kristen yang bertanggung jawab. Kebenaran-kebenaran ini harus diterjemahkan ke dalam tindakan yang benar, ke dalam ortopraksis.

Sayangnya, kaum injili menghadapi beberapa tantangan yang sangat besar dalam mempertahankan perhatian mereka kepada sasaran ortopraksis dalam teologi. Pertama, orang di luar gereja terus-menerus membombardir kita dengan dusta bahwa tidak ada nilai moral yang absolut, bahwa tidak ada perilaku yang secara khusus baik atau buruk. Jadi, banyak dari antara kita yang menjadi lelah berdiri melawan gelombang pasang kebudayaan kita dengan menegaskan bahwa ada cara berperilaku yang benar dan yang salah.

Tetapi lebih dari itu, bahkan dari dalam gereja pun, salah satu alasan yang membuat kita enggan untuk menjadikan ortopraksis sebagai sasaran yang krusial muncul dari kegagalan orang Kristen di masa lalu dalam usaha ini. Gereja telah melakukan banyak dosa dengan mengatasnamakan kebenaran. Kita melihat ke dalam sejarah gereja dan menyaksikan berbagai perilaku yang mengerikan yang didukung oleh penalaran teologis yang serius. Adalah fakta sejarah yang menyedihkan bahwa umat yang religius, bahkan orang-orang Kristen yang tulus, kerap memakai teologi mereka untuk membenarkan segala jenis dosa yang mengerikan.

Tetapi kendati terdapat kesukaran yang serius ini, ortopraksis tetap amat penting, karena perilaku kita tetap penting bagi Allah. Perbuatan-perbuatan baik dan buruk kita masih mempengaruhi upah kekal kita. Hal-hal baik yang kita lakukan juga bisa menjadi sarana bagi Allah untuk melayani sesama kita orang Kristen, dan kita masih dapat memberikan kesaksian yang berpengaruh bagi Kristus kepada dunia yang belum percaya melalui perilaku yang benar. Karena alasan ini dan alasan lainnya, ortopraksis masih harus menjadi sasaran hakiki dari teologi. Kita perlu berhati-hati dalam banyak tingkatan dari usaha ini; kerendahan hati dan kasih harus menjadi ciri dalam setiap aspek tindakan kita. Dan kita tidak boleh mereduksi kehidupan Kristen menjadi tindakan belaka. Tetap saja, teologi tidak boleh hanya memperhatikan ketepatan konseptual, tetapi juga harus mengajarkan jenis-jenis tindakan yang harus kita lakukan.

Di dalam Yakobus 2:19, Yakobus menulis seperti ini:

**Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar (Yakobus 2:19).**

Paling tidak, Iblis ortodoks dalam satu hal. Tetapi apakah gunanya ortodoksi dalam pandangan Iblis itu bagi dirinya?

Saya yakin bahwa Iblis percaya akan Allah Tritunggal; ia percaya bahwa Yesus mati untuk orang-orang berdosa; ia percaya bahwa kebangkitan sudah terjadi; ia mengenal injil keselamatan yang sejati oleh anugerah melalui iman. Namun, kepercayaan-kepercayaan yang benar ini tidak memberi manfaat kekal bagi Iblis sebab ia

tidak beralih dari ortodoksi kepada ortopraksis, kepada penyembahan dan pelayanan kepada Allah sejati yang esa itu. Kita harus melawan godaan untuk menjadikan perilaku yang benar semata-mata sebagai sasaran sekunder bagi teologi Kristen; ortopraksis harus tetap menjadi salah satu sasaran inti dari teologi.

Sebagai tambahan kepada ortodoksi dan ortopraksis, ada satu lagi sasaran teologi yang perlu disebutkan. Kita akan menyebut sasaran teologi ini “ortopatos” yang berarti “perasaan atau emosi yang tepat atau benar.”

## Ortopatos

Hidup untuk Allah melibatkan upaya memastikan bahwa sentimen-sentimen terdalam dari diri kita adalah untuk melayani Dia: sukacita kita, kekecewaan kita, kerinduan kita, kemarahan kita, kegembiraan kita dan seluruh emosi kita lainnya harus diselaraskan dengan kehendak Allah. Sayangnya, jika ada sasaran teologi yang cenderung diabaikan oleh para teolog akademis, maka sasaran itu adalah sasaran ortopatos.

Pengabaian dimensi emosional dari teologi ini terjadi paling tidak karena dua alasan.

Pertama, banyak teolog akademis yang seringkali tidak memiliki kecakapan secara psikologis untuk mengekspresikan atau menyelidiki emosi. Bahkan, di bawah pengaruh model akademis yang seringkali-steril, orang sering memilih untuk berkarier dalam bidang teologi akademis, dengan menjadi profesor dan guru, supaya mereka dapat menghindari dari keharusan untuk menghadapi dimensi emosional kehidupan. Akibatnya, tidak heran jika kita hanya menemukan sedikit sekali gairah, sukacita, kepedihan, simpati, perhatian dan kasih yang diungkapkan dalam tulisan-tulisan teologi akademis seperti halnya di dalam buku teks botani akademis. Jika Anda pernah membaca banyak tulisan teologi akademis, Anda tahu bahwa sedikit sekali perhatian yang diberikan kepada soal-soal emosional, seringkali karena para teolog profesional itu sendiri tidak menghargai emosi, atau mereka sendiri belum mengembangkan diri mereka secara emosional.

Rintangan kedua bagi ortopatos ialah banyak kaum injili telah terjebak untuk mempercayai bahwa perasaan adalah hal yang tidak berhubungan dengan moralitas; bahwa perasaan itu netral secara moral. Menurut mereka, tidak tepat jika kita mengatakan bahwa beberapa perasaan itu benar sementara perasaan yang lainnya salah. Mereka percaya bahwa anggapan tentang ortopatos, perasaan yang benar, sepenuhnya keliru. Dan seluas apa pun penerimaan kepada pandangan bahwa emosi adalah sesuatu yang tidak terkait dengan moral, pandangan ini lebih sejalan dengan teori-teori psikologi modern tertentu ketimbang dengan perspektif Alkitab.

Satu contoh yang indah tentang patos dalam tulisan teologis adalah tulisan-tulisan dari rasul Paulus. Kita semua tahu bahwa Paulus sangat memperhatikan ortodoksi; ia bertekad untuk mengejar kebenaran. Namun, dari waktu ke waktu, sementara ia menulis tentang kebenaran, Paulus tidak dapat menahan perasaannya. Perenungannya tentang ortodoksi melahirkan luapan emosional yang spontan.

Saya teringat ketika saya menulis sebuah tafsiran tentang 1 dan 2 Korintus, betapa seringkali terkejut melihat Paulus mengungkapkan emosinya di tengah-tengah suatu argumen teologis. Atau ambillah contoh surat Roma yang sering diagungkan sebagai tulisan teologis Paulus yang paling mendalam. Sesudah merenungkan isu-isu yang

kompleks dalam pasal 9-11 yang melibatkan orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi dalam rencana Allah untuk masa depan, hati Paulus meluap-luap dengan pujian. Seperti yang kita baca di dalam Roma 11:33-36:

**O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Roma 11:33-36).**

Kapankah terakhir kali Anda membaca sesuatu yang seperti itu di tengah-tengah sebuah makalah teologis akademis?

## **SALING KETERGANTUNGAN**

Sesudah memperkenalkan tiga sasaran utama teologi, kami perlu menjelaskan saling ketergantungan di antara ketiganya. Saling ketergantungan di antara ketiganya merupakan alasan penting mengapa kita tidak boleh mengabaikan salah satu dari ketiga sasaran teologi. Ketiganya terkait dengan begitu erat sehingga kita tidak dapat menjadi kuat di satu bidang tanpa menjadi kuat di dua bidang lainnya juga.

Untuk menjelaskan maksudnya, kita akan melihat tiga hal. Pertama, kita akan melihat bagaimana ortodoksi menguatkan dua sasaran lainnya. Lalu kita akan melihat bagaimana ortopraksis memperluas dua sasaran lainnya. Dan ketiga, kita akan memperhatikan bagaimana ortopatos berkontribusi kepada kedua sasaran lainnya. Mari kita mulai dengan melihat bagaimana ortodoksi atau pemikiran yang benar memajukan dua sasaran teologi yang lain.

### **Ortodoksi**

Pada prinsipnya kebanyakan kaum injili masa kini sangat sadar bahwa ortodoksi sampai pada taraf tertentu sangat diperlukan bagi terjadinya ortopraksis dan ortopatos. Kita belajar dari para teolog akademis dan populer bahwa pertama-tama kita harus mengerti kebenaran, lalu menerapkannya ke dalam kehidupan kita. Cukup wajar bagi orang Kristen untuk menjalani kehidupannya menurut pola yang cukup terbuka seperti berikut: “Apa yang saya percayai akan mempengaruhi cara saya hidup.” Dan hal ini memang benar. Kebenaran yang kita pelajari sangat mempengaruhi cara hidup kita.

Saat ortodoksi kita berkembang melalui studi konsep-konsep teologis, kebenaran yang kita pahami entah akan meneguhkan atau mempertanyakan perilaku dan emosi kita. Barangkali Anda adalah orang yang secara alamiah cenderung merasa simpati kepada orang lain dan bertindak sesuai perasaan itu. Lalu, saat Anda belajar tentang konsep-

konsep alkitabiah seperti kemanusiaan menurut gambar Allah dan pentingnya kebaikan serta belas kasihan kepada orang lain, Anda akan menemukan bahwa perilaku dan emosi Anda yang sebelumnya itu, yaitu kecenderungan alamiah Anda, diteguhkan dan dikuatkan oleh perkembangan pandangan ortodoks Anda.

Pada saat yang sama, pandangan ortodoks dapat mempertanyakan perilaku dan perasaan kita. Barangkali Anda adalah seorang yang bergumul dengan keegoisan dan ketamakan. Anda tidak peduli pada orang miskin dan tidak berbuat sesuatu untuk membantu meringankan penderitaan mereka. Lalu saat pemikiran Anda menjadi lebih alkitabiah, tingkah laku dan emosi Anda akan dipertanyakan oleh pandangan ortodoks Anda. Dengan cara seperti ini, dan lewat banyak cara lainnya, pengembangan ortodoksi kita juga memperkuat ortopraksis dan ortopatos dengan meneguhkan dan mempertanyakan cara-cara kita hidup.

## Ortopraksis

Kini mari kita beralih kepada perspektif yang kedua mengenai saling ketergantungan di antara sasaran-sasaran teologis kita. Bagaimanakah ortopraksis meningkatkan ortodoksi dan ortopatos kita? Bagaimanakah perilaku kita mempengaruhi kepercayaan dan emosi kita?

Di satu pihak, praksis atau tindakan kita dapat meneguhkan atau mempertanyakan apa yang kita percayai sebagai kebenaran. Satu contoh tentang ini yang kerap terjadi ialah ketika Anda bertanya pada para mahasiswa teologi yang serius, “Mengapa kita harus berdoa?”

Terlalu sering ketika orang percaya tidak banyak mempraktikkan doa, jawaban mereka bagi pertanyaan ini sangat lemah, bunyinya kira-kira, “Kita berdoa sebab Allah memerintahkannya.” Meskipun jawaban ini benar, saya belum pernah mendengar seorang ksatria doa, yaitu orang yang dikenal memiliki kehidupan doa yang sangat luas dan dewasa, memberi jawaban seperti itu. Pengalaman berdoa selama bertahun-tahun membuat seseorang memiliki kepekaan untuk melihat banyak alasan lain untuk berdoa. Memang benar kita harus berdoa karena kita diperintahkan untuk berdoa, tetapi kurangnya pengalaman doa sering menghalangi kita untuk melihat banyak sekali motivasi alkitabiah lainnya untuk berdoa.

Secara kontras, praktik kita juga dapat menggerakkan kita untuk lebih dekat kepada ortodoksi. Ketika orang percaya lebih berpengalaman dalam doa, mereka kerap lebih mampu melihat dengan lebih jelas berbagai macam alasan lainnya untuk berdoa, yang diberikan oleh Alkitab. Kita berdoa sebab Allah layak menerima doa-doa kita. Kita berdoa sebab kita membutuhkan Dia. Kita berdoa sebab – ya, sebagaimana Yakobus 5:16 katakan:

**Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya (Yakobus 5:16).**

Kurangnya perilaku yang saleh telah merampas kepercayaan-kepercayaan teologis seperti ini dari kita, tetapi pengalaman kehidupan yang suci dalam doa mempertanyakan, mengukuhkan, dan memperkuat kepercayaan kita dengan banyak cara.

Lebih dari ini, praktik-praktik kita juga mempengaruhi dimensi emosional dari teologi. Apa yang kita lakukan berpengaruh pada apa yang kita rasakan, entah dengan mengukuhkan ataupun mempertanyakan apa yang kita rasakan itu. Misalnya, bila orang percaya melakukan dosa yang serius, sering kali mereka juga mengalami pengalaman emosional berupa rasa bersalah dan keinsafan. Pada saat yang sama, ketika kita melakukan apa yang benar, kita kerap menemukan sukacita dan kenikmatan karena perkenan dan berkat Allah.

Sebagaimana telah kita lihat, kepercayaan kita mempengaruhi perbuatan dan perasaan kita; perbuatan kita mempengaruhi kepercayaan dan perasaan kita. Kini kita harus beralih sejenak kepada perspektif terakhir tentang saling ketergantungan di antara sasaran-sasaran teologi: bagaimana perasaan kita mempengaruhi kepercayaan dan kelakuan kita.

## Ortopatos

Inilah alasannya kita menemukan di dalam kitab Mazmur bahwa emosi para pemazmur akan menggerakkan pemikiran dan tindakan mereka dengan satu atau lain cara. Di satu pihak, ketika pemazmur merasa ditinggalkan, ungkapan-ungkapan pemikiran ortodoksnya terutama berfokus pada ujian-ujian yang sedang dialaminya dan bagaimana imannya kepada Allah berkontribusi bagi penderitaan ini. Contohnya, Daud berkata di dalam Mazmur 13:2, 4:

**Berapa lama lagi, TUHAN, Kaulupakan aku terus-menerus? Berapa lama lagi Kausembunyikan wajah-Mu terhadap aku? ... Pandanglah kiranya, jawablah aku, ya TUHAN, Allahku! (Mazmur 13:2, 4).**

Selain itu, tindakan Pemazmur juga dipengaruhi oleh patos mereka. Dalam keadaan tertekan, para penulis kitab mazmur tidak berdiam diri dan pasif; mereka meratap dengan nyaring, mereka menjadi sakit. Sebagaimana yang diutarakan Pemazmur di dalam Mazmur 6:7:

**Lesu aku karena mengeluh; setiap malam aku menggenangi tempat tidurku, dengan air mataku aku membanjiri ranjangku (Mazmur 6:7).**

Pada saat yang sama, ketika Pemazmur dipenuhi dengan sukacita, mereka merasakan energi untuk melayani Tuhan dengan tarian dan pujian. Kita membaca di dalam Mazmur 30:12:

**Aku yang meratap telah Kauubah menjadi orang yang menari-nari, kain kabungku telah Kaubuka, pinggangku Kauikat dengan sukacita, (Mazmur 30:12).**

Dari contoh-contoh ini kita dapat melihat bahwa ketiga sasaran teologi, yaitu ortodoksi, ortopraksis dan ortopatos, memiliki saling ketergantungan yang sangat erat. Apa yang kita percayai sedikit banyak mempengaruhi tindakan dan sikap kita. Praktik kita mempengaruhi kepercayaan dan emosi kita. Dan emosi kita mempengaruhi perilaku serta kepercayaan kita dengan satu atau lain cara.

Pemahaman bahwa ketiga sasaran teologi ini saling bergantung satu sama lain menyadarkan kita akan suatu isu yang serius. Sasaran manakah yang menjadi prioritas melebihi yang lainnya? Apakah kita harus lebih berkonsentrasi pada ortodoksi atau ortopraksis atau ortopatos?

## PRIORITAS

Banyak orang injili memiliki jawaban langsung terhadap pertanyaan ini. Mereka yakin bahwa rancangan Allah bagi kita adalah supaya kita pertama-tama berkonsentrasi untuk mengoreksi kepercayaan kita supaya kepercayaan itu mengubah tindakan kita dan tindakan kita kemudian akan mengubah emosi kita. Model prioritas ini dapat dirumuskan demikian: “Berpikir benar, bertindak benar, maka Anda akan memiliki perasaan yang benar.” Pendekatan teologi ini sudah tersebar luas.

Tentu saja, tidak diragukan bahwa strategi ini sepenuhnya sah. Prioritas ini pada dirinya tidak salah, tetapi masalah muncul ketika kita mengikuti prioritas ini setiap waktu. Karena kita seolah-olah tidak pernah selesai memikirkan langkah yang pertama, teologi kita justru menjadi miskin. Kita lalai mengusahakan teologi tindakan dan patos, atau paling mungkin kita menganggapnya sekunder.

Perlu bagi kita untuk berpikir tentang sasaran-sasaran teologi sebagaimana kita berpikir tentang sistem-sistem vital dalam tubuh manusia. Kita semua tahu bahwa kita memiliki beberapa sistem vital: sistem saraf pusat, sistem pencernaan, sistem pernafasan, sistem peredaran darah. Lalu, yang mana dari semua ini yang harus diberi prioritas? Bagaimanakah urutan yang tepat untuk memikirkan tentang saling ketergantungan di antara sistem-sistem ini? Kita mungkin berpikir tentang bagaimana sistem saraf mempengaruhi sistem pencernaan, tetapi kita boleh berpikir juga tentang bagaimana sistem pencernaan mempengaruhi sistem saraf. Ada banyak cara yang sah dan berguna untuk mengusahakan kemajuan di dalam saling ketergantungan ini.

Apa yang telah kita pelajari tentang saling ketergantungan di antara ketiga sasaran teologi ini menunjukkan bahwa pemilihan satu strategi atau satu fokus saja secara terus-menerus tidaklah cukup. Sebagaimana yang akan kita katakan berulang kali di dalam seri pelajaran ini, kepercayaan, tindakan dan perasaan kita membentuk jejaring beberapa relasi timbal balik. Relasi di antara ketiganya tidak hanya linear melainkan multilinear, atau timbal balik, sampai membuat kita tidak dapat selalu menetapkan hanya satu prioritas. Memang benar bahwa kita harus berpikir dengan benar supaya kita dapat bertindak dengan benar dan kemudian memiliki perasaan yang benar. Tetapi kadang-kadang kita juga harus melakukan hal yang benar supaya kita dapat berpikir dengan benar dan memiliki perasaan yang benar pula. Dan kita bahkan harus memiliki perasaan yang benar supaya kita bisa berpikir dan bertindak dengan benar. Roh Kudus memimpin umat-Nya ke arah sasaran-sasaran teologi dengan banyak cara yang berbeda.

Jadi bagaimanakah kita memutuskan apa yang harus kita lakukan? Bagaimanakah kita memutuskan apakah kita harus menekankan pemikiran, atau tindakan atau patos yang benar? Jawaban untuk pertanyaan ini ialah kita harus menumbuhkan hikmat agar kita mampu memberikan prioritas dan penekanan pada sasaran-sasaran teologi yang paling dibutuhkan dalam setiap situasi yang muncul.

“Karena geladak kehidupan selalu bergerak, keseimbangan tidak lebih daripada sinkronisme sesaat.” Kehidupan bagaikan geladak kapal yang terombang-ambing. Ada kalanya geladak itu condong ke satu arah, dan di waktu lainnya condong ke arah yang lain. Untuk menjaga keseimbangan kita di atas geladak kapal yang bergerak itu kita harus mempelajari cara untuk condong ke satu arah dan kemudian ke arah lainnya tergantung dari apa yang sedang terjadi di bawah kaki kita. Jika kita tidak belajar untuk condong ke arah yang benar, kita pasti akan jatuh ke laut. Tidak ada resep tunggal tentang cara untuk menunaikan setiap tugas teologis. Setiap kali kita berusaha memenuhi sasaran-sasaran teologi, kita perlu bertanya, “Apa yang diperlukan, apa yang paling dibutuhkan oleh diri kita dan oleh mereka yang ada di sekitar kita pada saat ini?” Lalu, kita menetapkan orientasi yang tepat untuk saat itu, dan kita mengejar semua sasaran teologi dengan segenap hati kita.

Ada banyak bahaya yang dapat dialami oleh orang percaya yang tidak mengetahui cara untuk mengubah prioritas mereka. Apabila kita terus menerus menekankan ortodoksi, dengan mudah kita tersandung ke dalam intelektualisme. Ketika kita terus-menerus menekankan praktik, kita dengan mudah berpindah ke dalam legalisme. Dan ketika kita selalu menekankan sasaran emosional dari teologi, kita mudah jatuh ke dalam emosionalisme. Tetapi mempelajari cara untuk menyeimbangkan sesaat, ketika geladak kehidupan yang condong ke satu arah atau ke arah lainnya, dapat menolong kita menghindari ekstrim-ekstrim ini. Jadi, masing-masing dari kita perlu bertanya, “Kecenderungan mana yang mencirikan cara saya berteologi? Apakah saya cenderung kepada intelektualisme; apakah saya cenderung kepada legalisme atau emosionalisme atau kombinasi dari ketiganya?” Apa pun kecenderungan natural kita, kita perlu bekerja keras untuk berfokus kepada sasaran-sasaran teologi yang cenderung kita abaikan.

Sesudah kita mendefinisikan teologi dan memeriksa sasaran-sasaran teologi, kita harus berpaling kepada pokok ketiga kita, yaitu topik-topik teologi. Topik-topik apakah yang diasosiasikan dengan teologi? Dalam topik apa sajakah kita harus mengusahakan ortodoks, ortopraksis dan ortopatos?

---

## TOPIK

---

Memperkenalkan seseorang kepada upaya teologis mirip dengan memperkenalkan seseorang kepada alam semesta. Bahkan secara halus dapat dikatakan bahwa ini merupakan tugas yang menakutkan. Jadi, dalam pelajaran ini kita akan mempersempit fokus kita dalam teologi kepada beberapa topik saja.

Untuk mengerti topik-topik yang akan menjadi perhatian kita, kita harus menyinggung dua hal: pertama, banyaknya pilihan yang dihadapi oleh para teolog; dan kedua, seleksi yang akan kita ambil dalam pelajaran-pelajaran ini. Mari kita mulai dengan pilihan-pilihan yang menanti setiap orang yang melangkah masuk ke dalam studi teologi secara formal.

## PILIHAN

Ketika orang pertama kali memulai studi teologi yang serius, mereka seringkali kewalahan karena luasnya cakupan bidang ini. Lazimnya orang berpikir bahwa teologi mencakup suatu daftar panjang topik. Selama dua milenia iman Kristen, sejumlah topik telah muncul untuk menyibukkan mereka yang sangat berfokus pada teologi. Daftar topik-topik itu berbeda di antara satu cabang gereja dengan cabang gereja lainnya, tetapi ada cukup banyak persamaan sehingga kita bisa menyebutkan sejumlah kategori teologis yang utama.

Studi teologi lazimnya mencakup beberapa topik yang relatif praktis seperti misi, penginjilan, apologetika (atau pembelaan atas iman), penyembahan, pelayanan kasih, konseling dan homiletika (atau ilmu berkhotbah). Studi teologi juga mencakup banyak sekali topik lain yang lebih teoretis atau abstrak: soteriologi (doktrin keselamatan), ekklesiologi (doktrin gereja), antropologi (doktrin manusia), pneumatologi (doktrin Roh Kudus), Kristologi (doktrin Kristus), teologi menurut arti harfiahnya (doktrin Allah), eskatologi (doktrin akhir zaman), teologi biblika (teologi tentang sejarah keselamatan yang tercatat dalam Alkitab), teologi sistematika (susunan logis ajaran alkitabiah), teologi historika (penelusuran atas perkembangan doktrin-doktrin di dalam sejarah gereja), dan hermeneutika (atau penafsiran).

Secara umum, teologi akademis tradisional telah berfokus pada topik-topik ini terutama dari sudut pandang ortodoksi: maksudnya cara berpikir yang benar tentang hal-hal ini. Biasanya kelas seminari yang membahas salah satu dari topik ini akan berkonsentrasi untuk meluruskan konsep-konsepnya, memastikan agar semua orang berpikir secara tepat. Terkadang, beberapa kelas seminari berkonsentrasi untuk mempelajari beberapa keterampilan. Kelas yang berfokus pada ibadah, penginjilan, homiletika, dan konseling biasanya sangat mementingkan keterampilan atau ortopraksis. Sayangnya, tidaklah normal bagi kelas-kelas di dalam seminari untuk berkonsentrasi pada ortopatos, atau dimensi emosional teologi, bahkan di dalam kelas homiletika atau ilmu berkhotbah. Namun, sebagaimana telah kita pelajari dalam pelajaran ini, pendekatan yang lebih memadai terhadap topik-topik teologi menuntut kita untuk lebih serius memperhatikan ketiga sasaran yang ada. Jadi, kita dapat melihat bahwa tugas yang dihadapi oleh seorang mahasiswa teologi luar biasa besar. Ada arah pencarian yang tidak terbilang banyaknya bagi setiap topik teologi.

Daftar panjang pilihan-pilihan yang kita hadapi ketika berteologi membawa kita kepada keharusan untuk memilih.

## SELEKSI

Ada bahaya besar yang seringkali dihadapi oleh mereka yang baru menjadi mahasiswa teologi. Jumlah dan kerumitan topik-topik teologis dapat membuat mereka kewalahan. Bahkan, bidang ini begitu luas sehingga sehingga yang dapat dilakukan oleh para mahasiswa hanyalah mempelajari data mentah tentang topik-topik ini. Akibatnya,

para mahasiswa kerap mendapati bahwa mereka hanya berfokus secara eksklusif pada ortodoksi karena sedikit sekali waktu yang tersedia untuk menjelajahi dimensi lainnya.

Di dalam seri pelajaran ini kita akan menghindari situasi di mana kita kewalahan dengan begitu banyaknya topik teologis yang ada, dengan cara mengarahkan pemikiran kita kepada sejumlah topik yang terbatas. Kita akan berkonsentrasi pada aspek-aspek teologi yang akan kita juluki sebagai topik teologis untuk penggembalaan. Yang kita maksudkan ialah serangkaian kepercayaan, praktik dan patos yang lebih memiliki manfaat langsung bagi para gembala sidang dan para pemimpin gereja. Kita tidak akan berusaha untuk memperkenalkan seluruh ensiklopedi teologi di dalam seri pelajaran ini. Sebaliknya, kita akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Apakah yang perlu diketahui oleh orang-orang yang sedang dilatih untuk menjadi pemimpin gereja? Apakah yang perlu mereka lakukan? Apakah yang perlu mereka rasakan secara teologis? Bagaimanakah mereka harus mendekati studi teologi?

Untungnya, kita tidak perlu menciptakan jawaban-jawaban baru bagi pertanyaan ini. Gereja telah menyediakan beberapa pedoman yang penting. Sebagaimana pendidikan teologis dalam Gereja telah berkembang selama berabad-abad, ada kesepakatan yang telah bertumbuh di antara berbagai denominasi di seluruh dunia tentang jenis topik yang perlu ada di dalam pendidikan bagi para pemimpin di dalam Gereja.

Oleh sebab itu, kurikulum yang khas dalam seminari kira-kira adalah sebagai berikut. Kurikulum ini dibagi menjadi tiga bagian besar: bagian biblika; bagian historika dan doktrinal; dan bagian praktika. Ketiga bagian ini mewakili cara-cara utama yang dipakai oleh Roh Kudus untuk memimpin gereja mengembangkan pendidikan teologi bagi para pemimpin gereja. Mari kita jabarkan wilayah-wilayah pelatihan teologis ini yang ditawarkan gereja kepada para pemimpinnya.

Bagian biblika secara umum dibagi menjadi studi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bidang-bidang kurikulum ini berfokus pada isi Alkitab dan memperkenalkan penafsiran Alkitab yang bertanggung jawab kepada para pemimpin gereja di masa depan. Bagian doktrinal dan historika sering dibagi menjadi sejarah gereja dan teologi sistematika. Sejarah gereja berfokus pada cara Allah mengembangkan teologi di dalam gereja sementara tubuh Kristus tersebut bergumul melawan dunia dengan berbagai cara yang berbeda pada waktu yang berbeda pula. Teologi sistematika memperkenalkan kepada para mahasiswa, cara-cara gereja telah menyusun ajaran Alkitab ke dalam susunan yang logis atau sistematis. Kemudian, bagian praktika menarik perhatian pada pengembangan kerohanian pribadi dari para mahasiswa dan keterampilan pelayanan praktis seperti berkhotbah dan penginjilan.

Saat kita melanjutkan pembahasan kita dalam seri pelajaran ini, kita akan mengakui pentingnya kontur dari bagian-bagian teologi ini. Ketimbang menciptakan cara baru kita sendiri, kita hanya akan berusaha untuk menata dan menjelaskan dimensi-dimensi yang berbeda dari apa yang sudah diajarkan Roh Kudus kepada gereja untuk dilakukan. Untuk itu, kita akan memperhatikan tiga topik utama di dalam pelajaran-pelajaran yang akan datang. Bidang studi biblika akan memiliki kaitan secara umum dengan apa yang kita sebut sebagai “eksegesis Alkitab.” Di dalam pelajaran-pelajaran ini bagian studi historika dan doktrinal memiliki kaitan secara umum dengan apa yang akan kita sebut sebagai “interaksi di dalam komunitas.” Dan bagian teologi praktika akan secara leluasa dikaitkan dengan kategori “kehidupan Kristen.”

Kita akan mempelajari cara kerja dari masing-masing bidang teologi ini, dan bagaimana semuanya itu bekerja bersama sementara kita mempelajari teologi. Agar tidak jatuh ke dalam perangkap intelektualisme di dalam kurikulum teologis kita, kita akan terus-menerus mengingatkan diri kita bahwa setiap bagian dari kurikulum teologis melibatkan dimensi konseptual, perilaku dan emosional yang harus dijelajahi. Ketika kita mempelajari eksegesis Alkitab di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita perlu mempelajari cara untuk memperhatikan konsep, praktik, dan patos. Sementara kita mempelajari bagaimana gereja berinteraksi sebagai sebuah komunitas, kita perlu mengingat kepentingan dari konsep, praktik dan patos. Dan sementara kita membahas kehidupan Kristen, kita tidak saja akan berfokus pada ortodoksi, tetapi juga pada ortopraxis dan ortopatos. Pada ketiga level tersebut, tiga topik yang akan dibahas yaitu eksegesis Alkitab; interaksi di dalam komunitas; dan kehidupan Kristen akan menjadi topik-topik sentral dalam pendahuluan teologi yang dibahas.

## **KESIMPULAN**

---

Di dalam pelajaran ini kita telah menjelajahi pertanyaan paling dasar yang dapat kita ajukan saat kita memulai studi teologi, “Apakah Pengertian dari Teologi?” Kita telah menyentuh tiga aspek dari pertanyaan ini: definisi teologi, sasaran-sasaran teologi serta topik-topik teologi. Ketika kita melanjutkan dengan pelajaran-pelajaran berikutnya, maka konsep-konsep yang telah disajikan dalam pelajaran ini akan muncul berulang kali. Sambil mengingat strategi dasar kita, kita akan lebih diperlengkapi untuk mempelajari teologi dengan cara-cara yang akan menawarkan pelayanan yang berarti bagi Kristus dan bagi gereja-Nya.